

Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Wahyu Puji Lestari¹, Amanda Permata Putri²
 Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

wpujilestari40@gmail.com¹, amandapep38@gmail.com²

ABSTRACT

The social environment is the scope of social interactions that occur between people and groups while still adhering to the rules of society. The social emotional development of adolescents in Senior High School (SMA) is considered to be greatly influenced by social environmental factors. This is because adolescents in high school experience emotional changes in the midst of searching for their identity, so that the environment becomes a factor that needs to be considered in the emotional development of adolescents. This study aims to determine how the social environment influences children's social emotional development. This study is included in qualitative research that uses two systematic review processes, namely studying the literature and identifying scientific articles as supporting research data. The results of the study indicate that there are two aspects of the social environment that are considered to influence the social emotional development of adolescents in high school, namely the family environment aspect and the school environment aspect.

Keywords: *Social Environment, Emotional Development, Adolescents, High School*

ABSTRAK

Lingkungan sosial merupakan lingkup interaksi sosial yang terjadi antara orang dan kelompok dengan tetap mematuhi aturan-aturan masyarakat. Perkembangan sosial emosional remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) dinilai sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Hal itu dikarenakan remaja di SMA mengalami perubahan emosional di tengah pencarian jati diri, sehingga lingkungan menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam perkembangan emosional anak usia remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan dua proses peninjauan sistematis yaitu studi kepustakaan dan mengidentifikasi artikel ilmiah sebagai penunjang data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua aspek lingkungan sosial yang dinilai berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional remaja di SMA, yaitu aspek lingkungan keluarga dan aspek lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Lingkungan Sosial, Perkembangan Emosional, Remaja, Sekolah Menengah Atas*

PENDAHULUAN

Lingkungan sosial merupakan lingkup interaksi sosial yang terjadi antara orang dan kelompok dengan tetap mematuhi aturan-aturan masyarakat. Menurut Kurniawan dalam (Sugiarto, 2023) lingkungan sosial mencakup semua sistem hubungan antara kelompok, individu, dan organisasi serta kondisi interaksi yang terjadi antara orang dan individu lainnya. Semua anggota masyarakat terlibat dalam lingkungan sosial, mematuhi norma dan peraturan setempat sambil terlibat dalam berbagai kegiatan sosial.

Perkembangan sosial merupakan hubungan atau interaksi yang terjalin dengan orang lain. Sedangkan emosi merupakan suatu kondisi atau perasaan yang dimiliki oleh anak, seperti perasaan senang atau sedih (El Fiah, 2017). Perkembangan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya dan rasa persahabatan yang meliputi emosi, pikiran, dan perilaku merupakan ciri-ciri perkembangan emosi pada anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan suatu proses belajar berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan-aturan sosial yang ada sehingga anak lebih mampu mengendalikan perasaannya sesuai dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan tersebut.

Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar karena faktor-faktor tersebut dapat berdampak besar pada karakter, perasaan, dan kemampuan sosial anak. Teman sebaya, sekolah, dan lingkungan keluarga adalah beberapa elemen lingkungan yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

(Khairiah, 2018) menegaskan bahwa karakteristik bawaan anak yang berkaitan dengan perilaku sosial dipengaruhi oleh teman, keluarga, atau orang lain terkait dengan perkembangan sosial emosional mereka. Karakteristik emosional anak meliputi emosi atau perasaan yang menggabungkan manifestasi perilaku lahiriah dengan respons fisiologis. Sementara senyum sosial terjadi antara usia empat dan enam minggu, perasaan lain termasuk minat, ketergantungan, dan rasa jijik sudah ada sejak lahir. Pada usia remaja, anak sudah lebih mengenal lingkungan yang lebih luas dan mulai memiliki permasalahan-permasalahan pribadi sehingga membutuhkan pengelolaan emosionalnya yang mampu memberikan dampak baik terhadap perkembangan emosionalnya. Oleh karena itu, keluarga dan pendidik harus mampu mendukung dan mengevaluasi perkembangan sosial emosional anak remaja melalui cara yang sesuai dengan umur mereka.

Saat ini, hanya sedikit kumpulan data yang ada yang mencatat secara terperinci terkait masukan emosional yang biasanya diterima remaja yang sedang berkembang di lingkungan mereka. Memang, banyak peneliti telah lama berasumsi bahwa kategori emosi memiliki contoh yang memiliki serangkaian fitur khas atau representatif, termasuk ekspresi wajah emosional yang seharusnya diungkapkan oleh semua individu secara universal dengan cara yang (Widiyastuti, 2023).

Menurut Diandra dalam (LoBue, 2022) Praremaja, awal remaja, dan akhir remaja merupakan tiga tahap era remaja. Perilaku remaja biasanya negatif selama era praremaja, yang terjadi pada rentang usia satu, sebelas, hingga empat belas tahun. Anak-anak dan orang tua memiliki tahap komunikasi yang menantang. Tahap remaja awal, yang berlangsung dari usia 14 hingga 17 tahun, ditandai dengan perubahan yang cepat. Untuk kelompok usia ini, ada banyak sudut pandang yang emosional dan menawan. Karena posisi mereka saat ini tidak jelas, ia mencoba mencari tahu siapa dirinya. Ia

mencari perhatian dari lingkungannya selama tahap remaja akhir, yang berlangsung dari usia 17 hingga 21 tahun. Tahap ini ditandai dengan pola pikir yang ceria, bersemangat, dan antusias. Pertumbuhan emosional tidak stabil selama tahap remaja.

Perkembangan emosional pada masa remaja, terutama di masa Sekolah Menengah Atas (SMA) dipenuhi dengan emosi yang membara, energik, dan terkadang tidak ada kendali atas diri sendiri. Berdasarkan Abu Ahmadi & Munawar Sholeh dalam (Fatmawaty, 2017) remaja dapat dikatakan memiliki pengendalian emosi yang baik yaitu ketika mereka mampu mengendalikan emosi mereka pada tempat dan waktu yang tepat. Pengendalian emosi tersebut menunjukkan ada kematangan pengelolaan emosi selama proses perkembangan emosional remaja. Perkembangan emosi pada usia remaja sangat sulit dan sensitif dikarenakan ada berbagai faktor. Faktor lingkungan sosial menjadi salah satu aspek penting dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja.

Fokus penelitian ini adalah masalah emosional. Gejala masalah emosional meliputi perasaan tidak bahagia atau patah semangat, merasa takut atau khawatir, gugup, mengeluh sakit kepala atau sakit perut, dan memiliki banyak kekhawatiran. Tingkat masalah emosional di kalangan remaja telah meningkat dari waktu ke waktu baik di Indonesia maupun negara lain, khususnya di kalangan anak perempuan. Perlu dicatat bahwa masalah emosional remaja tidak hanya bergantung pada tantangan objektif atau stresor yang mereka hadapi, tetapi juga pada bagaimana mereka mengevaluasi situasi secara subjektif (Haugan, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dikarenakan perkembangan emosional pada anak remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik atau buruknya lingkungan sosial secara tidak langsung akan berdampak terhadap perilaku remaja tersebut. Dengan demikian, paper ini akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Sekolah Menengah Atas (SMA)."

PEMBAHASAN

Untuk mendeskripsikan temuan analisis berbagai penelitian yang dilakukan di berbagai sekolah di Indonesia dan dipublikasikan secara nasional, digunakan pendekatan kuantitatif menggunakan metaanalisis PRISMA. Sampel yang digunakan adalah sepuluh artikel yang dipublikasikan 10 tahun terakhir di jurnal nasional terakreditasi. Pendekatan metaanalisis digunakan dalam penelitian ini. Kelompok teknik ini menggabungkan sejumlah temuan penelitian yang berbeda dengan tetap berpegang pada teori atau konsep yang sama. Dengan pendekatan ini, temuan hipotesis penelitian dikonfirmasi melalui analisis statistik. (Sugiyono, 2019).

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Aspek-Aspek
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Penanganan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z, Prilaku Sosial, Media & Teknologi
6. Aspek-Aspek Pembelajaran PK
7. Pendidikan Nasionalisasi dan Kebudayaan Generasi Z
8. Karakter Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



Ada sejumlah aspek yang memengaruhi cara remaja mengembangkan emosi dalam lingkungan sosialnya, termasuk sikap dan temperamen mereka, yang sebenarnya merupakan cara bagi mereka untuk mengekspresikan diri. Kedua, tingkat aktivitas sosial: remaja yang tidak berinteraksi dengan orang lain sering kali memiliki watak pendiam, sedangkan remaja yang sering berinteraksi dengan orang lain cenderung suka bergaul dan energik. Tingkat aktivitas sosial remaja yang tinggi atau rendah sebenarnya tidak menjadi masalah selama mereka tidak melakukan hal-hal yang ekstrem seperti bersosialisasi secara berlebihan atau tidak cukup.

a. Lingkungan Rumah

Anak-anak menerima pendidikan awal dan utama mereka di lingkungan keluarga, yang memberi mereka arahan dan teladan. Lingkungan keluarga merupakan tempat dasar bagi pembentukan karakter dan sikap anak. Lingkungan keluarga, khususnya orang tua merupakan faktor yang sangat penting sebagai "tempat penyemaian" benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Tidak diragukan lagi bahwa pengasuhan anak usia dini berbeda dengan pengasuhan anak remaja atau anak-anak yang sudah terdaftar di sekolah. Anak-anak sering disebut berada dalam "masa keemasan" mereka pada usia ini. Seorang anak muda membutuhkan stimulasi yang tepat selama periode penting ini untuk mencapai perkembangan yang ideal. (Qurrota, 2015).

Data yang didapatkan dari 10 artikel dapat dibagi menjadi dua kelompok menurut semua kategori dan variabel dependen, seperti yang ditunjukkan dalam tabel terlampir:

Tabel 1. Data Pengelompokkan *Effect Size* Seluruh Kategori Variabel

Kode Artikel	Effect Size	Kategori
Artikel 1	2,29	Tinggi
Artikel 2	0,08	Tinggi
Artikel 3	0,28	Tinggi
Artikel 4	0,40	Tinggi
Artikel 5	1,44	Tinggi
Artikel 6	0,31	Sedang
Artikel 7	0,21	Rendah
Rata-Rata	0,71	Tinggi

Sumber: (Khasanah, 2024)

Lima jurnal berada dalam kategori tinggi, satu berada dalam kategori sedang, dan satu berada dalam kategori rendah, menurut tabel di atas. Proses pembelajaran dipengaruhi secara signifikan oleh besarnya efek rata-rata interaksi orang tua dan keluarga terhadap perilaku sosial emosional anak. Untuk memastikan korelasi antara dua variabel yang relevan, kami memilih sampel dari tahun 2017–2021, sebagaimana dibuktikan oleh tujuh titik data yang diberikan. Menurut data, interaksi keluarga dan sekolah memiliki tingkat signifikansi tinggi sebesar 0,71.

Dari urutan tertinggi hingga terendah hasil analisis pada 10 artikel pada beberapa variabel diperoleh hasil yaitu pola komunikasi menempati

peringkat tertinggi (1,44), yang menunjukkan sejauh mana keterlibatan orang tua memengaruhi anak. Gaya pengasuhan berada di peringkat kedua dengan 0,76. Tempat ketiga ditempati oleh partisipasi orang tua (0,31), sedangkan tempat keempat ditempati oleh keterlibatan keluarga (0,21) dan keterlibatan sekolah (0,21). Ukuran dampak rata-rata secara keseluruhan adalah 0,68. Ini menunjukkan bahwa sejauh mana gaya pengasuhan memasukkan komponen keterikatan memiliki dampak yang substansial.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikna orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Selain itu, interaksi antara orang tua dan anak juga ikut andil dalam mempengaruhi perkembangan emosional anak. Sehingga, orang tua perlu tahu dan paham terkait pendidikan anak ketika di rumah, sehingga perkembangan emosional anak tidak terganggu dan mempengaruhi perkembangan sosialnya di lingkungan luar rumah.

b. Lingkungan Sekolah

Upaya peningkatan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan dimulai dari lingkungan pendidikan. Memberikan anak-anak landasan intelektual, psikologis, emosional, sosial, dan fisik yang kokoh merupakan tujuan pendidikan anak usia dini. Keberlanjutan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan emosional anak-anak akan dipengaruhi oleh peletakan landasan yang kokoh. Pendidik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) hendaknya merancang dan memfasilitasi berbagai kegiatan yang menampung perkembangan emosional anak di usia remaja. Tak jarang ditemui anak usia remaja yang terkena gangguan *mental health*, sehingga lingkungan pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang dapat membantu anak mengelola permasalahan emosionalnya untuk hal yang positif.

Dengan melibatkan orang tua, maka pihak sekolah dapat lebih mudah melakukan pemantauan terhadap perkembangan anak tidak hanya ketika di sekolah saja (Dewi, 2018). Kedekatan anak dengan orang tuanya dan kejujurannya dalam menyampaikan masalah pribadinya misalnya, merupakan contoh bagaimana anak berinteraksi dengan baik dengan orang tua, saudara kandung, dan teman sebayanya, selain dengan gurunya. Melalui kegiatan seperti ini, anak akan selalu diperhatikan dalam segala aktivitasnya untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan emosionalnya.

Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak remaja. Berdasarkan beberapa artikel sebelumnya, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengelompokan Variabel

Variabel	N Artikel	Rata-rata
Pola Asuh	4	0,76
Pola Komunikasi	1	1,44
Keterlibatan Keluarga	1	0,31

Keterlibatan Sekolah	1	0,21
Rata-Rata		0,68

Sumber: (Khasanah, 2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa keterlibatan sekolah juga menjadi variabel yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, sangat penting kegiatan pengasuhan anak dilakukan di sekolah dan masyarakat agar orang tua dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan belajar berbasis sekolah dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran keluarga dalam perkembangan anak, khususnya dalam ranah sosial dan emosional.

c. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Krisis dalam perkembangan sosial-emosional anak semakin dikenal luas (Atina, 2020). Misalnya, jika kebutuhan mereka terpenuhi oleh lingkungan sekitar, anak kecil menunjukkan rasa aman dalam keluarga mereka. Bayi akan menyelidiki melalui rasa, sentuhan, dan indra lainnya. Bayi belajar dari penyelidikan ini. Di sisi lain, anak-anak akan menghabiskan energi mereka untuk mengendalikan diri jika mereka merasa tidak aman di lingkungan rumah, sehingga menghilangkan kesempatan mereka untuk mengeksplorasi. Tidak mungkin bagi anak-anak untuk belajar jika mereka tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi. Perkembangan pada tingkat berikutnya dipengaruhi oleh proses pembelajaran pada titik ini. Waktu sebelum memulai sekolah dasar berfungsi sebagai "fondasi" pembelajaran yang kuat bagi anak-anak untuk membangun keterampilan sosial dan emosional mereka, yang akan membuat mereka lebih sehat dan lebih siap untuk fase perkembangan berikutnya yang lebih menantang. Waktu terbaik untuk membangun dasar bagi keterampilan yang akan dikembangkan adalah selama fase krisis atau saat anak-anak masih kecil.

Pengendalian diri anak dan interaksi dengan lingkungannya terkait erat dengan aspek perkembangan sosial emosional ini. Mendorong emosi anak berarti membantu mereka memahami emosi dan jati diri mereka. Bahagia, sedih, dan marah merupakan emosi yang dapat dikomunikasikan anak secara efektif jika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang diri mereka sendiri dan perasaan mereka (Slamet, 2021). Akibatnya, anak lebih mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada kenyataannya, kesadaran sosial emosional anak dapat diarahkan tidak hanya kepada diri mereka sendiri tetapi juga kepada orang lain. Misalnya, anak dapat memahami ketika orang tua mereka lelah atau tertekan dan berusaha untuk berperilaku dengan tepat.

d. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia remaja adalah lingkungan. Anak usia remaja

merupakan usia dimana anak sudah mulai mendapatkan gejala permasalahan emosional dan memasuki proses pencarian jati diri, sehingga perlu waktu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dan sekolah. Fungsi orang tua yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak, khususnya perkembangan emosi sosialnya, sangat erat kaitannya dengan lingkungan rumah. Hal ini dikarenakan orang tua berperan sebagai panutan bagi anak saat mereka masih dalam tahap meniru. Orang tua juga merupakan pihak yang paling sering ditiru. Oleh karena itu, orang tua perlu mampu menerima perasaan anak dan mengajarkan cara mengaturnya. Dengan cara ini, kita dapat membentuk emosi anak secara efektif (Alimah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan orang tua siswa pada artikel-artikel sebelumnya, mereka memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, seperti memberikan perilaku yang positif melalui kebiasaan rutin sehari-hari untuk menumbuhkan rasa percaya diri, pengendalian diri, dan gemar berbagi. Perkembangan sosial emosional anak sebagian besar berada pada kategori baik, hal ini dapat dilihat ketika anak banyak mengikuti pembelajaran dan aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, siswa SMA lebih biasanya lebih menyukai pembelajaran secara langsung dan aktif sehingga mereka lebih bebas dalam berekspresi. Dari sini dapat berguna bagi siswa untuk membaca lingkungan sosial sekolahnya yang mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosionalnya. Tenaga pendidikan di sektor pendidikan SMA diharapkan selalu memperhatikan dan mengembangkan metode belajar dan bermain yang bervariasi serta memberikan dampak yang tepat untuk anak usia remaja, supaya siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan merasa memiliki kedekatan dengan gurunya ketika di sekolah sehingga mereka akan lebih terbuka terhadap gejala emosional yang dialami.

Selain itu, tenaga pendidik di Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia remaja melalui kegiatan pembiasaan meliputi pembiasaan rutin ketika di sekolah (mengucapkan salam, menyapa, tersenyum), berdoa bersama, pembiasaan spontan (memberi pujian dan hadiah), kegiatan bermain sosial dengan teman sebaya dan memiliki program *parenting*. Program *parenting* yang dimaksud antara lain :

- a) Kegiatan-kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh orang tua. Sehingga, orang tua ikut terlibat terhadap perkembangan anak ketika di sekolah.
- b) Berkumpul dengan orang tua setiap bulan untuk membahas perkembangan anak ketika di sekolah, termasuk perkembangan sosial emosionalnya yang mungkin berdampak terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran.



1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
 2. Best Practice Keefektifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Keperawatan
 3. Indikasi Keefektifan Lokal dengan Laporan SK
 4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
 5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z, Psikologi-sosial
 6. Made in & Out
 7. Asesmen, Monitoring dan Evaluasi PK
 8. Peningkatan Nasionalisasi dan Keefektifan Generasi Z
 9. Organisasi, Budaya Berbasis Kearifan Lokal
 10. Media dan Inovasi, Strategi dan Komunikasi
- c) Keterampilan hidup, hal ini berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak usia remaja. Sekolah seharusnya mampu menjadi tempat untuk anak dapat mengembangkan keterampilannya.
- d) Lokakarya *parenting*, sekolah juga diharapkan dapat memberikan masukan terhadap orang tua siswa untuk dapat bekerja sama dalam menjaga perkembangan sosial emosional anak usia remaja, sehingga dapat diarahkan ke arah yang positif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial, baik itu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia remaja. Oleh sebab itu, perlu kerja sama antara tenaga pendidik dan orang tua siswa untuk dapat menjaga perkembangan anak usia remaja ke arah yang positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan pembahasan dapat kita ketahui bahwa terdapat sejumlah aspek yang memengaruhi cara remaja mengembangkan emosi dalam lingkungan sosialnya, termasuk sikap dan temperamen mereka, yang sebenarnya merupakan cara bagi mereka untuk mengekspresikan diri. Beberapa aspek yang dimaksud antara lain: aspek lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosional anak pada usia dini dan aspek lingkungan sekolah terutama di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak ketika memasuki usia remaja yang penuh dengan gejolak. Lingkungan tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia remaja, sehingga diperlukan kerja sama yang baik antara tenaga pendidik dan orang tua siswa supaya perkembangan emosional anak usia remaja ini dapat diarahkan kepada hal yang positif dan baik.

Mengacu pada kesimpulan penelitian tersebut, peneliti dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk dapat memberikan ruang khusus untuk seluruh siswa yang ingin mengekspresikan perasaannya, selain itu sekolah juga dapat memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung bakat siswa ke arah yang lebih positif. Selain itu, keluarga sebagai faktor yang paling mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak remaja diharapkan dapat memberikan tempat yang aman dan nyaman untuk anak, sehingga mereka dapat terbuka kepada keluarga ketika sedang mengalami masalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimah, N. G. (2023). The Influence of the Environment on the Social Emotional Development of Early Children. *The 2nd International Conference on Education Innovation and Social Science*, 213-218.
- Atina, B. (2020). *Parental Assistance for Early Childhood Social Emotional Care*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Dewi, M. (2018). Efforts to Increase the Social and Emotional Intelligence of Early Childhood in Islamic Education. *Women Journal*, 11(1), 18-27.
- El Fiah, R. (2017). *Early Childhood Guidance and Counseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 55-65.
- Haugan, J. A. (2019). A longitudinal study of factors predicting students' intentions to leave upper secondary school in Norway. *Social Psychology of Education*, 22(5), 1259-1279.
- Khairiah, D. (2018). Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak Usia Remaja. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Remaja*, 1(2), 1-22.
- LoBue, V. &. (2022). How the Emotional Environment Shapes the Emotional Life of. *Policy Insights Behav Brain Sci*, 9(1), 137-144.
- Qurrota, A. (2015). The Role of Parents in Early Childhood Education. *Indigenous Journal*, 13(2), 33-40.
- Slamet, S. (2021). Stimulating Early Childhood Development through Coloring Activities and Memorizing the Qur'an. *LPM News Journal*, 24(1), 59-68.
- Sugiarto, B. R. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Emosional Remaja. *Prosiding Seminar Nasional IKIP PGRI Bojonegoro*, 612-618.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyastuti, W. S. (2023). Analysis of Social-Emotional Skills on Vocational High School Students. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1350-1361.